

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa adalah salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Mengapa demikian? Dengan bahasa, manusia dapat berkomunikasi satu dengan yang lain, mengemukakan ide, pikiran, perasaan, bahkan gagasannya baik secara lisan maupun tulisan. Di antara pemakai bahasa akan tercipta keserasian dalam berkomunikasi, apabila penulis, penutur, pendengar, maupun pembacanya mampu memahami satu sama lain. Tetapi, hal itu menjadilah tidak mudah apabila kita dihadapkan dengan pembelajaran bahasa asing. Diperlukan proses yang panjang dan pengetahuan yang mendalam tentang bahasa asing tersebut. Yang pasti tujuan utama kita selaku pembelajar bahasa asing selain untuk dapat berbicara dengan memakai bahasa tersebut dengan baik dan benar, kita juga dapat mengkreasikan bentuk dari bahasa yang telah kita pelajari tersebut ke dalam bentuk yang baru dan memahami dalam kondisi bagaimana bentuk bahasa baru tersebut digunakan. Dan objek bahasa asing pada penelitian kali ini adalah bahasa Jepang.

Bahasa Jepang adalah bahasa yang unik, apabila kita melihat para penuturnya, tidak ada masyarakat negara lain yang memakai bahasa Jepang sebagai bahasa nasionalnya. Kita dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang hanya dengan orang Jepang atau dengan orang lain yang pernah

mempelajarinya. Dari sisi lain kita juga melihat bangsa Jepang hanya memakai satu bahasa nasionalnya yaitu bahasa Jepang. Tidak ada bahasa lain yang dipakai di Jepang sebagai bahasa nasionalnya. Dan untuk itu, apabila kita ingin berkomunikasi dengan bangsa Jepang kita juga harus menguasai satu bahasa yaitu bahasa Jepang kecuali apabila orang Jepang tersebut menguasai bahasa lain yang kita kuasai. Sementara jumlah orang asing yang belajar bahasa Jepang dari tahun ke tahun pada umumnya terus meningkat. Hal itu dikarenakan meningkatnya kedudukan Jepang di tingkat internasional atau disebabkan perkembangan hubungan internasional Jepang dengan negara-negara lain, sehingga pembelajar bahasa Jepang baik itu di Jepang sendiri maupun di luar negara Jepang terus meningkat.

Namun di dalam peningkatan jumlah pembelajar asing di dalam bahasa Jepang tersebut, tentulah diantara mereka banyak yang mengalami kendala. Dan salah satu kendala pembelajar asing dalam mempelajari bahasa Jepang adalah dalam menggunakan kosakata. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penelitian mengenai kosakata, seperti Miyajima (1972), Tokugawa (1972), Shibata dkk. (1976). Mereka adalah salah satu tokoh peneliti kosakata baik dari sudut semantik maupun dari sudut sintaksis.

Secara gramatikal, disimpulkan bahwa di dalam bahasa Jepang terdapat sepuluh kelas kata, delapan kelas kata diantaranya termasuk jiritsugo sedangkan dua kelas lainnya termasuk fuzokugo. Dan kesepuluh kelas kata tersebut itu adalah *dōshi* (kata kerja), *-i keiyōshi* (kata sifat i), *-na*

*keiyōshi* (kata sifat na), *meishi* (kata benda), *fukushi* (adverbia), *setsuzokushi* (kata sambung), *rentaishi* (prenomina), *kandōshi* (kata seru), *joshi* (partikel), *jodōshi* (kata bantu). Di dalam masing-masing kelas kata memiliki karakteristik yang berbeda. Walaupun di dalam bahasa Jepang sendiri kadang didapati kosakata yang bunyinya sama, tetapi memiliki arti yang berbeda. Dan sebaliknya, kosakata yang berbeda bunyinya, tetapi mempunyai arti yang sama.

Dan bagaimana cara meningkatkan kosakata kita dalam bahasa Jepang menjadi lebih baik lagi? Salah satu caranya adalah mempelajari aspek-aspek kebahasaan yang ada di dalamnya. Sama seperti di dalam bahasa Indonesia, di dalam bahasa Jepang pun terdapat afiksasi. Dimana afiksasi sendiri yang berarti proses penambahan prefiks, konfiks, sufiks pada kata dasar yang di dalam bahasa Jepang dikenal istilah *setsuji*. *Setsuji* di dalam bahasa Jepang terdiri atas *settōgo* (prefiks) dan *setsubigo* (sufiks). *Settogo* dan *setsubigo* adalah salah satu bagian yang berpengaruh kuat dalam meningkatkan kosakata. Dengan mempelajari *settōgo* dan *setsubigo* kita dengan mudah masuk ke dalam berbagai macam kosakata yang kita tahu, dan dengan praktis dapat memadupadankan dua buah kata yang berbeda tersebut. Dan ini dapat menjadi nilai plus saat berkomunikasi dengan orang Jepang secara langsung. *Settōgo* adalah prefiks yang melekat di awal kata dasar, sedangkan *setsubigo* adalah sufiks yang dilekatkan di akhir kata dasar..

Contoh *settōgo* :

O- + hanashi = ( percakapan )

Hi- + jōshiki = ( tidak masuk akal )

Kuso- + omoshirokunai = kuso-omoshirokunai ( benar- benar membosankan )

Maru- + mōke = maru-mōke ( untung total )

Mi- + seinen = miseinen ( belum dewasa )

Contoh setsubigo :

Anata + -gata = anatagata ( kalian )

Takai + -sa = takasa ( ketinggian )

Tsūyaku + -sha = tsūyakusha ( penerjemah )

Ase + -bamu = asebamu ( berkeringat )

Jugyōryō + -ryō = jugyōryō ( uang sekolah )

Dari sekian jumlah banyaknya setsubigo yang ada, diantaranya ada yang memiliki arti “ orang “ seperti ka, shi, sha,shu, jin, gata,chan, kun, in, me, dan lain sebagainya. Penulis merasa tertarik dan ingin tahu lebih jauh akan penggunaan setsubigo yang memiliki arti orang tersebut, guna memperkaya pengetahuan kosakata penulis dalam berbahasa Jepang. Karena keterbatasan penulis, maka dari itu penulis hanya akan meneliti penggunaan setsubigo –KA dan –SHA yang memiliki arti orang. Karena di dalam penggunaan setsubigo –SHA dan –KA sendiri banyak hal yang dapat diteliti dari segi penggunaan, persamaan dan perbedaannya. Hal tersebut bisa dilihat pada kasus di bawah ini :

1. Pada kata daihyō, bisa dilekatkan sebelum setsubigo –SHA tetapi tidak bisa dilekatkan sebelum setsubigo –KA.
2. Pada beberapa setsubigo –KA bisa kita temui di dalam setsubigo –SHA. Contohnya, pada saat kita ingin mengetik ”sakusha” yang penulisan sebenarnya adalah “ 作者 “, tetapi karena ada beberapa pilihan kata, saat kita mengklik enter pada computer, yang keluar adalah “ 作家 “ bukan “ 作者 “. Mungkin hal ini terjadi karena kesalahan si pengetik pada saat meng-klik katanya, sehingga bentuk tulisan yang keluar berbeda dengan yang diinginkan.
3. Pada setsubigo –SHA, kata dasarnya bisa ditambah “ SURU “ yang dapat membuat kata tersebut menjadi verba.

Contoh : • KEIEISHA ( pengelola, pengusaha, pimpinan )

DASAR : KEIEI ( manajemen, operasi )

KEIEI+SURU = KEIEI SURU ( memanager, mengoperasikan)

Tetapi berbeda apabila kita melihat pada kasus ini;

Contoh : • SHŌSETSUKA ( novelis, penulis novel )

DASAR : SHŌSETSU ( novel, roman, cerita )

SHŌSETSU + SURU = SHŌSETSU SURU ( X )<sup>1</sup>

Pada kasus ini, kata dasar yang melekat sebelum setsubigo –KA tidak bisa ditambah dengan bentuk SURU. Dan masih banyak hal lain mengenai

---

<sup>1</sup> (X):tidak bisa

setsubigo –KA dan –SHA yang dapat dilihat dari hasil penelitian penulis pada bab 4.

Dengan dilatarbelangi oleh kasus di atas, maka penulis mencoba mengadakan penelitian tentang setsubigo –KA dan –SHA yang memiliki arti “ orang “ dalam skripsi yang berjudul “ Analisis Setsubigo –KA dan –SHA yang Memiliki Arti ‘Orang’ dalam Kosakata Bahasa Jepang .“

## **B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang penulis utarakan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengertian masing-masing setsubigo –KA dan –SHA dalam bahasa Jepang ?
2. Bagaimana klasifikasi setsubigo –KA dan –SHA ditinjau dari segi penggunaan, persamaan, dan perbedaannya ?
3. Pada saat seperti apakah setsubigo –ka dan –sha bisa saling menggantikan. Pada saat bagaimana pula setsubigo –ka dan –sha tidak bisa saling menggantikan satu dengan yang lainnya?

Berdasarkan rumusan masalah, penulis membatasi masalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya akan meneliti pengertian masing-masing setsubigo –KA dan –SHA berdasarkan konteks dalam bahasa Jepang.

2. Penelitian ini hanya akan meneliti klasifikasi setsubigo –KA dan–SHA ditinjau dari segi penggunaan, persamaan, dan perbedaannya.
3. Penelitian ini hanya akan meneliti pada saat seperti apakah setsubigo –ka dan –sha bisa saling menggantikan dan pada saat bagaimana pula setsubigo –ka dan –sha tidak bisa saling menggantikan.

### C. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah penafsiran dalam penelitian ini, maka penggunaan kosakata pada penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Analisis adalah penyelidikan suatu peristiwa ( karangan, perbuatan, dan sebagainya ) untuk mengetahui apa sebab-sebabnya, bagaimana duduk perkaranya dan sebagainya. ( Poerwadarminta W. J. S, 1987 : 40 )

Yang dimaksud analisis dalam penelitian ini adalah mengumpulkan, meneliti, dan mencari persamaan dan perbedaan serta menyimpulkannya sehingga pemakaian setsubigo –KA dan –SHA yang memiliki arti “orang” menjadi jelas dan tepat.

2. Setsubigo

“ Kata lain yang melekat di belakang kata tunggal, menambah arti, menegaskan keadaan, mengubah fungsi tata bahasa dan membawa sifat kata. “ ( Muraishi, 1988 : 1075 )

Setsubigo yang akan di analisis dalam penelitian ini adalah setsubigo –KA dan –SHA yang memiliki arti ” orang “

#### **D. Tujuan dan Manfaat penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan yang ingin dicapai oleh penulis melalui penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui arti masing-masing setsubigo –KA dan –SHA berdasarkan konteks dalam bahasa Jepang.
2. Untuk mengetahui cara mengklasifikasikan setsubigo –KA dan –SHA dari segi penggunaan, persamaan, dan perbedaannya.
3. Untuk mengetahui pada saat kapan setsubigo –ka dan –sha bisa saling menggantikan satu dengan yang lainnya dan pada saat bagaimana pula setsubigo-ka dan –sha tidak bisa saling menggantikan.

Adapun manfaat yang diharapkan setelah mengetahui tujuan di atas, adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan untuk menambah dan memperkaya penulis dan pembelajar bahasa Jepang di PPBJ UPI pada umumnya dalam memahami ragam kosakata dalam bahasa Jepang yang tentunya di dalam bahasa Jepang sendiri kaya akan kosakata. Tetapi hal itu tidaklah mudah dan memakan waktu yang panjang untuk menelitinya. Untuk itu penulis memilih menganalisis setsubigo –KA dan –SHA guna sedikit demi sedikit menambah wawasan penulis dalam warna-warni kosakata bahasa Jepang.
2. Dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya khususnya mengenai setsubigo yang memiliki arti orang. Karena di dalam setsubigo ini sendiri kaya akan ilmu yang dapat dianalisis pada penelitian selanjutnya.



## E. Metodologi Penelitian

Di dalam suatu penelitian, setiap peneliti harus menentukan metoda yang akan dipakai di dalam penelitiannya. Hal ini perlu dilakukan karena metoda merupakan cara yang akan dipakai dalam penelitiannya untuk menentukan keberhasilan pencapaian tujuan. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia tahun 1989 halaman 581 ; “Metoda adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan suatu pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.”

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metoda deskriptif, karena penelitian ini berkenan dengan banyaknya setsubigo yang memiliki arti yang mirip dan sering menimbulkan kesulitan bagi pembelajar asing khususnya dalam segi pemahaman, maka dari itu perlu dilakukan penelitian terhadap setsubigo ini. Untuk memperoleh data yang diperlukan, seperti yang dikemukakan oleh Winarno Surachmad bahwa penelitian deskriptif adalah cara untuk memecahkan masalah-masalah aktual dengan jalan mengumpulkan, menyusun, mengaplikasikan, menganalisis dan menginterpretasikan data. ( Surachmad, 1982 : 139 ).

Adapun langkah-langkah penelitian yang ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan referensi-referensi yang berkaitan dengan penelitian, selanjutnya memaparkan pengertian dari setsubigo –KA dan –SHA, lalu memilahnya dari segi penggunaannya.

2. Membuat tabel yang berkenaan dengan kosakata yang akan diteliti.
3. Mencoba mengaplikasikannya ke dalam beberapa contoh kalimat.
4. Menganalisis dan menginterpretasikan data yang diperoleh setelah melakukan penelitian.
5. Membuat kesimpulan dari analisis yang didapat.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

- Bab I Pendahuluan

Pada Bab I ini diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, rumusan masalah, batasan masalah, definisi operasional, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian dan langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan penelitian, dan sistematika pembahasan.

- Bab II Landasan Teoretis

Pada Bab II ini diuraikan tentang pengertian meishi ( nomina ), jenis-jenis meishi, pengertian setsuji, klasifikasi setsuji, pengertian setsubigo, klasifikasi setsubigo, pengertian setsubigo –KA dan –SHA, klasifikasi setsubigo –KA dan –SHA.

- Bab III Metodologi Penelitian

Pada Bab III ini diuraikan tentang metode penelitian, instrument penelitian, dan teknik pengumpulan data serta pengolahan data.

- Bab IV Analisis dan Interpretasi Data

Pada Bab IV ini diuraikan tentang pengertian setsubigo –KA dan –SHA, tabel yang berkenaan dengan kosakata yang diteliti, persamaan dan perbedaan setsubigo –KA dan –SHA, klasifikasi setsubigo –KA dan –SHA ditinjau dari jenis nomina apa yang dapat dilekatkan sebelum setsubigo itu sendiri, interpretasi data dari analisis yang telah dilakukan penulis, sampai pada kesimpulan yang dapat ditarik oleh penulis dari analisis dan setiap interpretasi data yang dilakukan.

- Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi

Pada Bab V ini diuraikan tentang kesimpulan dan saran bagi pembaca.

